

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam terciptanya sumber daya manusia di dunia. Karena itulah setiap negara mengutamakan pendidikan dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Indonesia merupakan negara yang mengutamakan pendidikan. Hal ini terdapat di dalam isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sanjaya (2009:128) menjelaskan bahwa “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan” (Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15). Untuk itu, KTSP menjadi kurikulum yang dalam perkembangannya diserahkan oleh pihak sekolah.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu dalam pengembangan sains dan teknologi yang mampu untuk menggiring kita berfikir sistematis, logis, dan kritis. Oleh karena itu, orang-orang beranggapan bahwa matematika merupakan “*Queen of Sains*”

Menurut Depdiknas (dalam Mahardiyanti, 2014:144) mengatakan tujuan pembelajaran matematika untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan suatu permasalahan, (2) Menggunakan penalaran pada poladan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti

atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menafsirkan solusi/penyelesaian yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau permasalahan, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan pembelajaran matematika diatas, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria pembelajaran matematika.

Berkembangnya pola pikir siswa bisa dipengaruhi oleh bakat dari lahir dan oleh lingkungan siswa tersebut. Sekolah adalah tempat yang di dalamnya terdapat lingkungan belajar yang mana lingkungan tersebut melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang penting. Untuk itu, proses pembelajaran akan berlangsung jika ada guru. Karena guru sebagai perencana awal dimulainya pembelajaran. Guru bukan hanya sekedar mengajar, karena jika guru mengajar belum tentu siswanya belajar. Akan tetapi, jika siswanya melakukan aktivitas belajar, maka saat itulah siswa dikatakan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bidang studi matematika di kelas VIII₂ SMP Negeri 34 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa masih belum aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa terhadap materi pelajaran matematika masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa diharapkan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari hasil yang diperoleh siswa pada ulangan harian materi garis singgung lingkaran, siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 18 siswa dari 40 siswa atau 45%. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses belajar mengajar yang diterapkan.

Dari hasil observasi peneliti di kelas VIII₂ SMP Negeri 34 Pekanbaru pada saat proses belajar mengajar yaitu pada kegiatan awal guru mengajak siswa untuk

berdo'a terlebih dahulu. Setelah itu, guru mengabsen kehadiran siswa kemudian menyuruh siswa membuka buku cetak dan buku tulis matematika. Masuk di kegiatan inti, guru menerangkan materi pelajaran. Guru cukup menghabiskan waktu yang banyak saat menerangkan materi pelajaran. Selesai menerangkan materi pelajaran guru memberikan contoh soal. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa saat memberikan dan membahas contoh soal. Selanjutnya, guru menanyakan tentang pemahaman siswa akan materi pelajaran. Tapi, siswa yang bertanya hanya beberapa. Guru memberikan soal latihan yang harus dikerjakan siswa secara individual. Setelah selesai menjawab, guru bersama siswa membahas soal latihan tersebut dengan memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin menuliskan jawabannya di papan tulis. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa memberikan tepuk tangan bagi siswa yang jawabannya benar dan menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan pekerjaan rumah berupa soal-soal tentang materi pelajaran pada pertemuan ini. Siswa pun mencatat soal-soal pekerjaan rumah. Setelah selesai mencatat, guru menertibkan kelas dan menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan kelas. Kemudian, guru bersama-sama siswa berdo'a sebelum pulang. Selesai berdo'a guru menyuruh siswa untuk merapikan kursi terlebih dahulu. Dan saat akan pulang, siswa satu per satu mencium tangan guru.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 34 Pekanbaru, diperoleh informasi terdapat beberapa masalah pada proses belajar mengajar yang menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal. Masalah-masalah tersebut yaitu (1) Belum adanya kelompok belajar siswa di kelas (2) Siswa belum berpikir secara optimal (3) Proses pembelajaran belum berpusat pada siswa.

Dengan melihat situasi dan kondisi di atas, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran yang dianggap sesuai diterapkan untuk permasalahan di atas adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*). Karena Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014:241) mengemukakan bahwa "PBM

merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”. Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) menjadi salah satu alternatif yang dapat membuat siswa berpikir lebih, dan bekerja lebih.

Rusman (2013:246) mengatakan bahwa “Siswa dalam melaksanakan harus aktif mengikuti proses pembelajaran dalam diskusi kelompok. Artinya siswa harus siap menjalani tahapan PBM untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup dalam situasi kehidupan yang akan semakin kompleks “.

Menurut Hamzah (dalam Rusman, 2013:246) mengemukakan tugas guru dalam PBM, yaitu: (a) guru hendaknya menyediakan lingkungan *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang, (b) guru hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, (c) guru dapat memberikan masalah yang berbentuk *open-ended*, (d) guru menyelenggarakan *reciprocal teaching*, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru (*peer teaching*). Dari penjelasan mengenai model pembelajaran berdasarkan masalah, guru bisa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah di dalam kelas. Jadi, guru tidak melulu menggunakan model pembelajaran konvensional dan metode ceramah.

Riza (2015:19) mengatakan:

Melalui model pembelajaran konvensional dan metode ceramah, siswa akan lebih banyak pengetahuan, namun pengetahuan itu hanya diterima dari informasi guru, akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna karena ilmu pengetahuan yang didapat oleh siswa mudah terlupakan. Tetapi dengan melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menambah pengetahuan serta kepuasan tersendiri bagimereka yang dapat memecahkan masalah-masalah yang telah mereka hadapi dalam suatu pelajaran.

Berdasarkan dengan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menerapkan **model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*)** untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 34 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang dikemukakan adalah: Apakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 34 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 34 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 34 Pekanbaru.
2. Bagi guru, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat menambah wawasan guru sehingga proses belajar mengajar di kelas tidak hanya menggunakan metode ceramah.
3. Bagi sekolah, penerapan pembelajaran berdasarkan masalah menjadi pertimbangan dalam memperbaiki proses belajar mengajar matematika siswa dan meningkatkan mutu hasil belajar.

4. Bagi peneliti, penerapan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai landasan dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih jelas.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau